

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu al Qur'an-Hadits, Fiqh, Tarikh (sejarah) kebudayaan Islam dan Aqidah Akhlak. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang mana dilandasi oleh aqidah yang kokoh.

Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah/MA adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan kelanjutan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam aqidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan

konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.<sup>1</sup>

Kenyataan tersebut ditegaskan oleh Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni, bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Menurut istilah Komaruddin Hidayat, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.<sup>2</sup>

Selain itu pada kenyataannya dalam pembelajaran kebanyakan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (PT. Raja Grafindo, 2007), 23

<sup>2</sup> Ibid.

merumuskannya sehingga pada saat beraktifitas di lingkungan masyarakat siswa masih belum mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Untuk dapat mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" juga merelevansikan antara teori dan praktik diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada ketiga aspek belajar tersebut, diantaranya kognitif, afektif dan psikomotorik adalah pendekatan konstruktivistik yang mana memandang siswa sebagai subjek yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya penekanan teori konstruktivistik tidak hanya membangun kualitas kognitif, tetapi lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan.

Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksikan arti entah teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.<sup>3</sup>

Dalam teori konstruktivistik belajar bukanlah proses teknologisasi bagi siswa, melainkan proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan.<sup>4</sup> Sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normatif (tekstual) tetapi harus juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual. Sehingga akhirnya siswa dan masyarakat benar-benar mampu memberikan jawaban secara akademik.

---

<sup>3</sup> Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* ( Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1997), 11

<sup>4</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2011), 106

Pada saat siswa terjun ke lingkungan sosial siswa menghadapi berbagai macam persoalan yang mana siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, pembelajaran yang berorientasi masalah akan dapat membantu siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sewaktu terjun ke lingkungan masyarakat.<sup>5</sup>

Selama ini guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas masih merupakan figur sentral dan pengendali dari seluruh kegiatan belajar. Pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru mengajar masih secara konvensional, dengan sistem ceramah sehingga siswa diberi materi secara penuh. Akibatnya siswa tidak kreatif dan kurang mendapatkan pengalaman belajar. Kedudukan dan fungsi guru dalam kegiatan belajar mengajar cenderung masih dominan. Aktivitas guru masih sangat besar dibandingkan dengan aktivitas siswa. Hal demikian terjadi karena guru kurang profesional dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Seperti pada pembelajaran pada umumnya, pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sering dijumpai guru hanya menggunakan metode yang monoton yaitu menyampaikan materi melalui ceramah, diskusi dan mengerjakan LKS, sehingga pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Padahal mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari manifestasi pembangunan batiniah yang berhubungan dengan moral, yang mana pembelajaran Aqidah Akhlak tidak sebatas dibentuk dari sisi pemberian materi

---

<sup>5</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia,2012), 49



saja namun juga perlu ditekankan pada aspek ketrampilan siswa dalam melaksanakannya di kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah Akhlak ini dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang baik untuk mengenalkan, menanamkan dan mendalami nilai-nilai religius.

Seperti yang dituturkan oleh Ibu Siti Rofi'ah, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak ketika diwawancarai oleh peneliti:

Metode yang saya gunakan ketika mengajar ceramah dan diskusi. Ketika saya menggunakan metode ceramah, siswa ada yang mengantuk, terkadang ramai sendiri dengan teman sebangkunya sehingga siswa kurang fokus terhadap materi yang saya ajarkan. Kalau untuk pendekatan pemecahan masalah itu tanya jawab (teoritis). Kendala yang paling utama adalah siswa-siswi tidak dapat memformulasikan antara teori dan praktik, hal ini yang mengakibatkan Saya harus kembali menjelaskan lebih detail lagi dengan maksud supaya siswa-siswi dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran sehingga dapat diterapkan dalam interaksi sosia<sup>6</sup>

Menurut Puji Rahayu, selaku siswa kelas X-2, ketika diwawancarai oleh peneliti:

Metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak ketika mengajar yaitu ceramah dan biasanya disuruh menjelaskan di depan. Merasa bosan juga terkadang, pingin tidur. Dan sebaiknya diperbanyak lagi permainan-permainannya biar kita semua tidak bosan. Setiap hari gitu aja mengajarnya. Tidak ada variasinya.<sup>7</sup>

Perilaku umat islam saat ini merupakan hasil dari pembentukan perilaku yang bersumber dari pembelajaran Aqidah Akhlak. Karena di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak terdapat beberapa muatan tentang akhlak yaitu tentang membiasakan berperilaku sifat-sifat terpuji, membiasakan menghindari sifat-sifat

---

<sup>6</sup>Siti Rofi'ah, Guru Aqidah Akhlak, Ruang Guru, 07 April 2014, Pukul 10.20 WIB.

<sup>7</sup>Puji Rahayu, Siswa Kelas X-2, Ruang Kelas X-2, 08 April 2014, Pukul 08.30 WIB.

tercela dan bagaimana cara bertatakrama yang baik.<sup>8</sup> Dari keterangan diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai peranan penting dalam mewujudkan perilaku anak didik dalam bergaul di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

*Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah yang di kembangkan oleh John Dewey dalam David A.Jacobsen yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman.<sup>9</sup> Dalam model *problem based learning*, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berfikir kritis.

Memperhatikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam pendidikan agama Islam khususnya bidang studi pembelajaran Aqidah Akhlak diperlukan adanya penelitian tindakan (*action research*) untuk dapat memecahkan permasalahan yang terjadi dalam pendidikan agama Islam, diharapkan dengan adanya penelitian tindakan (*action research*) ini, pendidikan agama Islam atau pembelajaran Aqidah Akhlak mampu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah di sekolah maupun di lingkungan sekitar (masyarakat).

---

<sup>8</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), 83.

<sup>9</sup>David A.Jacobsen,dkk *Methods for Teaching*.terj. Achmad Fawaid & Khoirul Anam. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009), 242

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan diatas, maka perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran di dalam kelas yaitu melalui penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian "Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dengan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X-2 di MAN KANDAT KEDIRI".

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan pendekatan konstruktivistik dengan *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di MAN KANDAT ?
2. Apakah penerapan pendekatan konstruktivistik dengan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN KANDAT ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan penerapan pendekatan konstruktivistik dengan *problem based learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan memecahkan masalah dengan pendekatan konstruktivistik menggunakan *problem based learning* dalam pembelajaran aqidah akhlak .

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan teori belajar pembelajaran khususnya mengenai pendekatan konstruktivistik.
- b. Untuk dapat mengembangkan dan menerapkan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan peneliti selama pelaksanaan dan penyusunan skripsi. Selain itu sebagai syarat untuk mendapat gelar SI di bidang pendidikan agama Islam.
- b. Bagi lembaga sekolah, sebagai bahan masukan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi guru, sebagai bahan tambahan untuk pengembangan kualitas pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme guru.
- d. Bagi siswa, sebagai motivasi dalam proses belajar siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

#### **E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Istilah**

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilaksanakan di MAN KANDAT KEDIRI, di Kelas X-2 , Semester Genap, dengan standar kompetensi I Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui sifat-sifatNya dalam Asma'ul Husna.dengan kompetensi dasar 3) Menunjukkan perilaku yang mengamalkan 10



asma'ul husna (almuqsyid, al warits, an nafi', al bashith, al hafidz, al waliy, al waduud, ar rafi', al mu'is dan alafwuw) dalam kehidupan sehari-hari. 4) Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 asma'ul husna (almuqsyid, al warits, an nafi', al bashith, al hafidz, al waliy, al waduud, ar rafi', al mu'is dan alafwuw). Dan standar kompetensi II yaitu Membiasakan perilaku terpuji dengan kompetensi dasar 1) Menjelaskan pengertian dan pentingnya huznudzan dan bertaubat 2) Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku huznudzan dan bertaubat 3) Menunjukkan nilai-nilai positif dari huznudzan dan bertaubat dalam fenomena kehidupan 4) membiasakan perilaku huznudzan dan bertaubat.

2. Penelitian ini dilaksanakan di MAN KANDAT KEDIRI, tepatnya di kelas X-2
3. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus 6 pertemuan dan sebelum melaksanakan siklus 1,2 dan 3 dilaksanakan pre test sebagai pembandingan antara metode yang digunakan guru pelajaran dengan pendekatan konstruktivistik dengan *problem based learning*.

Batasan istilah pada penelitian ini adalah:

1. Pendekatan konstruktivistik adalah strategi pembelajaran yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks yang dia dapatkan kemudian di konstruksikan secara aktif.

2. *Problem based learning* adalah metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar,” bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata.
3. Pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan sistematika pembahasan penulisan skripsi ini, terdiri dari enam bab, yang mana masing-masing bab disusun secara sistematis dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang bab yang lainnya.

##### **BAB I: Pendahuluan**

Dalam BAB I ini di jelaskan bagaimana Latar Belakang Masalah penelitian diantaranya mengenai permasalahan dalam pendidikan agama Islam, metode atau pendekatan yang cocok untuk memecahkan masalah. Kemudian dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah, Tujuan dari penelitian action (tindakan) dengan menggunakan *problem based learning* sebagai salah satu cara untuk memecahkan masalah tersebut, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, ruang lingkup dan pembatasan pembahasan dan sistematika pembahasan yang akan di bagi menjadi VI BAB dalam penyusunan laporan skripsi ini.

## BAB II: Kajian Pustaka

Membahas mengenai kajian teori yang berhubungan dengan pendekatan konstruktivistik, seperti pengertian macam-macam konstruktivistik hingga model-model pembelajaran konstruktivistik, selanjutnya pengertian tentang *problem based learning*, manfaat, keunggulan dan langkah-langkah *problem based learning*, selanjutnya pembelajaran aqidah akhlak, yang di dalamnya dibahas mengenai pengertian, sumber-sumber ajaran dan ruang lingkup.

## BAB III: Metode Penelitian

Merupakan metode pembahasan strategi penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan dari obyek penelitian. Berisi variabel-variabel yang mendukung masalah, tentang obyek penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah *action research* (penelitian tindakan).

## BAB IV: Paparan Data Analisis Hasil Penelitian

Yaitu dengan tinjauan Latar Belakang Obyek Penelitian yakni di MAN KANDAT KEDIRI secara khusus adalah di kelas X-2, serta penyajian, analisis data dan temuan hasil penelitian.

## BAB V: Pembahasan

Yaitu menjelaskan analisis temuan penelitian dengan memperhatikan kajian teori yang meliputi: bagaimana penerapan pendekatan konstruktivistik dengan *problem based learning* dan peningkatannya.

## BAB VI: Kesimpulan dan Saran

Sebagai bab terakhir, dalam bab ini diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang telah dilakukan peneliti. Selain itu berisi saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.